

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Pendekatan Humanistik

Mia Lestari^{1*}, Supardi¹, Lubna¹

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: Mialestari1119@gmail.com

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 15th, 2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa melalui pendekatan humanistik. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*), dengan jenis metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dari artikel, buku, e-book. Sedangkan dalam melakukan analisis data tahap pertama melakukan mengidentifikasi masalah, tahap kedua menelaah berbagai macam sumber, dan tahap ketiga menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui pendekatan humanistik yaitu (1) dengan mengetahui dan memahami karakter siswa dari gaya belajarnya; (2) guru PAI dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran; (3) menggunakan media pembelajaran yang variatif; (4) guru PAI melakukan pengelolaan kelas nyaman dan kondusif; (5) guru berperan sebagai fasilitator; (6) pendekatan secara lebih intensif dan inklusif dengan siswa; (7) guru mendorong siswa untuk berpikir kritis; (8) integrasi nilai-nilai agama Islam; (9) refleksi dan aktivitas pribadi siswa (berdiferensiasi) untuk menelusuri tentang keinginan siswa di dalam kelas.

Keywords: Guru PAI, Humanistik, Kecerdasan Spritual, Strategi.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikiran yang cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna (Marito, 2023). Dari tujuan pendidikan tersebut terdapat garis besarnya yaitu untuk menjadi manusia yang baik dan tentu memiliki akhlak yang mulia (Anie, 2018). Berbicara mengenai akhlak mulia yang merupakan bentuk dari pengamalan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia biasa disebut dengan orang-orang yang memiliki kecerdasan spritual. Kecerdasan spritual bertujuan untuk menjadi tali pengikat antara seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Oleh karena itu, dengan mengetahui tentang kecerdasan spritual seseorang akan dapat mengetahui apa tujuan hidupnya. Dalam agama Islam salah satu fungsi manusia diciptakan untuk beribadah kepada Rabb-Nya. Sehingga dalam proses pendidikan Islam yang diutamakan untuk dimiliki oleh para peserta didik adalah kecerdasan spritual. Karena hakekatnya kecerdasan spritual menjadi

pertanda kemuliaan seseorang di hadapan Rabb-Nya. (Lubis, 2018).

Pada abad ke-20 kecerdasan spritual atau biasa disebut dengan SQ mengalami perkembangan dan berdasarkan hasil riset menganggap SQ sebagai pelengkap dari IQ dan EQ. Sehingga bias dikatakan bahwa SQ memiliki tingkat paling tinggi dibandingkan dengan IQ dan EQ (Bagir, 2019). Bahkan di Indonesia kecerdasan spritual dijadikan patokan utama dalam pendidikan terutama dalam penggunaan kurikulum K-13 yang menjadikan kompetensi sipiritual sebagai aspek tertinggi. Dalam penambahan kompetensi spritual ini dilakukan karena bentuk kepedulian dari masyarakat dan pemerintah terhadap perubahan moral anak secara drastis. Karena sangat dikhawatirkan jika seorang anak memiliki intelektual yang tinggi tetapi memiliki moral dan spritual yang rendah, maka akan banyak memunculkan permasalahan. Karena dengan adanya SQ dalam diri seseorang maka akan tercapai tujuan untuk menerapkan akasih sayang, kedamaian, keadilan, tanggung jawab di muka bumi. Seseorang yang memiliki kecerdasan secara intelektual akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan pikirannya sendiri akan tetapi, pikirannya tersebut tidak akan

menjamin dapat membuat hati dan perasaannya menjadi lebih baik. Oleh karena itu seseorang dapat merasakan ketenangan dalam hatinya mana kala ia memiliki kecerdasan spiritual (Suciati, 2016). Kecerdasan spiritual menjadi hal yang urgent untuk di aktualisasikan dalam kehidupan para siswa agar dapat dinternalisasikan ke dalam diri dan kehidupannya untuk membentuk pribadi yang yang cerdas dalam spiritual serta memiliki kepekaan dan perhatian terhadap sesama social (Nisa, 2009). Ketika siswa sudah memiliki kecerdasan spitual maka siswa tersebut akan merasa lebih tenang dan selektif dalam menghadapi banyaknya tantangan hidup di masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

Pada zaman modern seperti sekarang banyak hal yang bisa di akses melalui internet termasuk hal-hal yang negatif atau bertentangan dengan nilai agama. Dengan memiliki kecerdasan spiritual siswa membentengi dirinya dalam mengendalikan akses internet atau teknologi canggih dengan bijaksana. Kecerdasan spiritual ini meliputi kemampuan seseorang dalam menghubungkan dirinya dengan nilai-nilai yang lebih tinggi yang dapat memebedakan yang baik dan buruk serta dapat memaknai tujuan kehidupan secara lebih positif.(Bachsin, Muhammad Hanif, Moh. Muslim, 2023). Oleh karena itu dunia pendidikan harus mengutamakan nilai-nilai spiritual siswa sebagai dasar terbentuknya SDM yang maju di masa yang akan datang (Budiana, 2021). Hal tersebut searah dengan pendidikan agama Islam untuk dapat mengimlemetasikan ajaran agama dalam kehidupannya atau mencapai kecerdasan spiritual itu sendiri. Guru PAI tidak hanya membimbing siswa untuk cerdas secara intelektual melainkan juga harus cerdas secara spiritual. Oleh karena itu, guru PAI sebagai pusat yang mengatur pembelajaran PAI memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan siswa (Tambak, 2016).

Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI pada masa sekarang ini sangat kompleks pertama, banyak guru PAI memaknai belajar sebagai proses penansferan ilmu kepada siswa(*transfer of knowledge*) sedangkan tujuan dari pendidikan tidak hanya meliputi hal tersebut tetapi juga meliputi *transfer of value* guru PAI sering menjadikan siswa sebagai bawahan dan menganggap dirinya sebagai atasan(*top-down*) yang bersikap otoriter, perintahnya lebih birokrat. (Nasution, 2020). Sedangkan siswa

dianggap sebagai bawahan yang harus patuh dan taat terhadap perintah dari guru.(Arif Muadz, 2021). Sehingga pola mengajarnya hanya sekedar menyampaikan materi dan pemberian tugas kepada para siswa lalu ketika jam pelajarannya sudah selesai maka proses belajarnya juga dianggap selesai. Sehingga interaksinya dengan siswa tidak maksimal serta tidak ada proses membimbing, mengarahkan, bahkan tidak memotivasi siswa dalam belajar (Mudlofir & Rusydiyah, 2016).

Siswa tidak dilibatkan dalam proses belajar, siswa hanya mendengarkan dan mengerjakan apa yang disampaikan oleh guru tanpa mampu mengekspresikan atau mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Kedua, guru PAI kurang dalam melakukan pendekatan kepada siswa baik dalam pengenalan, memahami karakter siswanya terlebih untuk mengetahui perkembangan siswa, guru PAI juga kurang dalam memberikan motivasi, dan tidak melakukan penilaian dalam proses dan juga pembinaan akhlak siswa (Lestari, 2020). Ketiga, guru PAI dalam mengemas pembelajaran PAI masih sangat monoton, dan tidak variatif. Terutama dalam menggunakan metode dan media pembelajaran, guru PAI cenderung menggunakan satu metode seperti metode ceramah (Lailiyah & Mardiyah, 2021). Metode ceramah ini menyampaikan pembelajaran melalui penuturan guru kepada siswanya, sehingga yang lebih aktif adalah gurunya. Sedangkan yang diharapkan perubahan kearah yang lebih baik adalah siswa Sehingga nilai atau tujuan yang diharapkan ketika proses belajar tidak tercapai secara penuh. Oleh karena itu, jika secara terus menerus atau bahkan dalam semua materi pembelajaran gurunya menggunakan metode ceramah maka para siswa akan merasa cepat bosan. Oleh karenanya, guru PAI harus menggunakan berbagai macam metode mengajar untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pokok permasalahan dalam proses belajar PAI yaitu dari banyak jenjang pendidikan yang ada guru PAI hanya melakukan proses pembelajaran secara penekanan dari segi materinya saja, bagaimana siswa tersebut memahami materi atau kognitifnya tanpa diberatkan nilai pengimplementasian dari materi yang disampaikan (Sultan et al., 2023). Selain itu juga guru PAI kurang dalam menggabungkan atau menghubungkan materi pembelajaran PAI dengan pengalaman dan juga tidak terlalu intens

dalam memberikan bimbingan kepada para siswa untuk dapat memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan siswa.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran agama Islam itu bagaimana siswa tersebut mampu memahami dan mempraktikkan nilai dari pembelajaran agar di terapkan dalam kehidupannya. Nilai spiritual ini adalah buah dari pembelajaran yang dipelajari oleh para siswa. Oleh karena itu, menjadi guru PAI memiliki PR yang besar yang tidak hanya menekan bahwa belajar agama hanya sekedar materi akan tetapi, harus mengolah dan mengekspresikan menjadi sebuah nilai yang memiliki makna dalam kehidupan. Tidak sebatas materi yang harus di hafal dan tidak mengedepankan aspek pemikiran saja tetapi juga membentuk kesadaran siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan sebagai esensi dari yang dipelajari tersebut untuk diterapkan dalam kehidupannya (Kholidah, 2015).

Oleh karena itu, untuk membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dibutuhkan strategi yang tepat dari guru PAI. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan humanistik, dimana dalam humanistik memaknai proses belajar dari naluri kemanusiaan. Pendekatan humanistik memandang belajar adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Proses belajar bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Pendekatan humanistik melibatkan siswa dalam belajar yang tidak hanya pasif dalam menerima tetapi juga aktif dalam pengembangan diri, dan mengekspresikan diri karena setiap makhluk itu spesial memiliki potensi masing-masing. Oleh karena itu guru PAI melibatkan diri sebagai fasilitator dalam membantu mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Sehingga dalam kegiatan belajar hendaknya guru PAI menuntun siswa untuk berfikir secara induktif, mengutamakan praktik sermenekankan pentingnya keikutsertaan siswa dalam belajar (Sauqy, 2022).

Demikian juga dalam sistem pendidikan Islam yang disusun di atas fondasi nilai-nilai kemanusiaan sejak awal kemunculannya searah dengan esensi Islam sebagai agama yang humanis. Islam selalu memposisikan aspek kemanusiaan sebagai arah pendidikannya. Dalam humanistic belajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat memahami

lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri). Seorang guru membantu siswa untuk memahami secara mendalam dirinya sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka (Sumantri & Ahmad, 2019).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (library research). Metode kualitatif yaitu sebuah metode untuk mengungkapkan berbagai macam fenomena yang terjadi berupa situasi tertentu berupa kondisi sosial masyarakat. Dimana fenomena yang terjadi di deskripsikan melalui rangkaian kata yang valid. Sedangkan studi kepustakaan (library research) yaitu kegiatan yang mendalami, menelaah, mencermati serta mengidentifikasi pengetahuan. Jenis metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang meneliti status kelompok manusia, objek, suau set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya unuk mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai suatu fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan anatrfenomena yang terjadi.(Marito, 2023). Tekhnik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dari berabagi macam sumber seperti buku-buku dari perpustakaan, dari internet, serta rtikel dan jurnal yang berhubungan dengan judul artikel yang dibuat, lalu dikumpulkan dan mengambil point penting untuk dikaji. Sedangkan dalam melakukan analisis data tahap pertama melakukan mengidentifikasi masalah, tahap kedua menelaah berbagai macam sumber, dan tahap ketigamenarik sebuah kesimpulan.(Arif Muadzin, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa

Strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa diantaranya:

- a. Memahami karakter siswa dari gaya belajar
Dalam memahami karakter siswa ini guru PAI harus mengetahui bagaimana gaya belajar dari siswanya. Gaya belajar ini dapat di tanyakan kepada para siswa ketika mulai pembelajaran di

hari pertama dan juga melalui observasi selama beberapa kali pembelajaran dilaksanakan. Secara umum ada 3 gaya belajar yaitu audio, visual dan kinestetik. Gaya belajar siswa yang menggunakan audio mereka lebih memegang peranan dalam penglihatan, cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat seperti melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya agar dia dapat mengerti pelajaran, dan cenderung siswa yang seperti ini akan duduk di depan (Marpaung, 2016). Oleh karena itu strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI yaitu menggunakan gambar-gambar, diagram, peta hal ini dapat digunakan ketika guru PAI membahas materi peradaban Islam fiqh tata cara wudhu dan shalat, haji dan umroh, mengajak siswa untuk membaca buku-buku berilustrasi terutama tentang cerita 25 cerita nabi dan rasul, menggunakan multimedia seperti video atau tampilan PPT.

Selanjutnya gaya belajar audio, biasanya siswa mengandalkan kesuksesan belajarnya dari telinga atau alat pendengaran. Siswa dengan gaya belajar audio mereka akan lebih cepat dalam belajar apabila menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. (Marpaung, 2016) Oleh karena itu strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI untuk siswa yang gaya belajarnya audio yaitu mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di kelas ataupun di luar kelas. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran diusahakan dengan suara yang cukup tinggi, menggunakan rekaman atau radio seperti rekaman seorang ustadz yang membaca al-Qur'an. Selanjutnya gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan sesuatu ketika belajar. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mereka tidak akan tahan untuk duduk belama-lama ketika mendengar pelajaran, akan tetapi mereka biasa belajar apabila proses belajarnya melibatkan kegiatan fisik. (Marpaung, 2016) Sehingga guru PAI dalam belajar belajar harus di selingi dengan permainan agar siswa tidak bosan, mengajak sambil mengeksplorasi lingkungan seperti tadabbur alam.

b. Menggunakan Berbagai Macam Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI terdapat berbagai macam metode yang dapat diaplikasikan oleh guru PAI. Metode-metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan para siswa dan juga target apa yang

ingin dicapai oleh guru PAI. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru PAI yaitu:

Pertama, metode diskusi dapat digunakan oleh guru PAI, karena metode diskusi ini memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, adanya proses tanya jawab dimana para siswa dapat menambahkan atau memberi saran kepada siswa lainnya sehingga para siswa yang berdiskusi dapat menemukan jalan keluar atau dapat memecahkan masalah yang sedang di diskusikan. Selain itu juga akan menambah keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya. (Ahyat, 2017)

Kedua, guru PAI dapat menggunakan metode tanya jawab yaitu metode pembelajaran yang mengatur proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan dan menghasilkan sebuah jawaban. Tujuan dari metode ini untuk mengarahkan para siswa untuk memahami materi pembelajaran. Dimana guru dapat memberikan pertanyaan terkait materi atau suatu pembahasan yang menarik terkait dengan kejadian yang sedang ramai di bahas dan memiliki keterkaitan dengan nilai agama Islam kepada para siswa. Sehingga pertanyaan tersebut dapat di jawab oleh siswa, dan juga siswa dapat menanyakan apa yang belum di pahami dari materi tersebut. Metode ini dapat membuat para siswa menjadi aktif di kelas. (Ahyat, 2017) Kelebihan dari menggunakan metode diskusi yang biasa digunakan di pesantren tradisional, dikenal dapat mengasah kematangan mental dan spiritual siswa.

Ketiga, guru dapat menggunakan metode pemberian tugas. Metode ini dapat diberikan kepada siswa baik individu atau kelompok. Guru dapat menggunakan metode tugas berkelompok kepada para siswa untuk membentuk suatu produk dalam pembelajaran. Seperti contohnya dalam materi tabayyun, dimana para siswa membuat video tentang larangan menyebarkan pemberian berita bohong atau informasi hoaks. (Ahyat, 2017).

Keempat guru PAI dapat menggunakan metode eksperimen atau praktik untuk mengelola pembelajaran dengan melakukan kegiatan percobaan sehingga para siswa dapat merasakan dan membuktikan apa yang dipelajari. (Ahyat, 2017) Tujuan dari metode ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan juga kreativitas siswa melalui banyak interaksi dan pengalaman karena siswa akan terlibat langsung

dalam proses mengamati dan menganalisis apa yang akan di uji coba. Guru PAI dapat menggunakan metode eksperimen ini di materi yang membahas tentang fiqih.(Ahyat, 2017).

Kelima, guru PAI dapat menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan penjelasan, memperagakan, atau menunjukkan kepada para siswa tentang suatu materi. Metode demonstrasi akan membantu para siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan yang disesuaikan dengan fakta yang valid. Tujuan dari metode demonstrasi ini untuk membentuk siswa agar fokus terhadap pelajaran yang disampaikan dan di praktikan oleh gurunya. Sehingga setelah guru mempraktikkan pembelajaran siswa dapat melakukan atau mempraktikkannya secara mandiri. Seperti guru mendemostrasikan tata cara berwudhu yang baik dan benar sehingga siswa pun dapat mengikuti bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar.(Akmal, 2018).

Keenam, guru PAI dapat menggunakan metode ceramah pada materi-materi tertentu, terutama yang berkaitan dengan akhlak mazmumah, dimana dengan metode ceramah atau nasehat ini inti pembelajaran akan cepat diresapi oleh siswa. Metode ceramah ini biasa dikatakan sbagai metode tradisional karena sudah ada sejak lama dan banyak guru PAI yang menggunakannya, metode ceramah lebih menekankan atau terpusat kepada guru sehingga siswa akan belajar ketika guru tersebut menyampaikan ceramahnya.(Akmal, 2018).

Ketujuh, guru PAI dapat menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran PAI, metode ini dapat digunakan ketika materi yang membahas tentang sirah nabawiyah, kisah 4 sahabat nabi dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode ini membutuhkan keterampilan atau kreativitas guru dalam menyampaikan cerita sehingga para siswa yang mendengarnya merasa tertarik dan antusias sehingga cerita tersebut dapat sampai kepada siswa dan dapat dipahami dengan jelas dan penuh makna.

Kedelapan, guru PAI dapat menggunakan metode *cooperative learning*, dimana guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam belajar. Jika satu siswa mahir dalam suatu materi maka dia bias berbagi dengan siswa yang lain yang belum mengerti. Sehingga dalam belajar ditargetkan untuk mencapai sebuah keberhasilan secara bersama tanpa merasa tersaingkan atau

terkalahkan oleh siswa yang lain (Mubtadiin, 2021).

Kesembilan, guru PAI dapat menggunakan metode resitasi yaitu guru memberikan penugasan kepada siswa untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Mnfaat menggunakan metode ini untuk dapat mengefisiensi waktu belajar, dikarenakan materi belajar PAI sangat luas akan tetapi waktu belajarnya sedikit sehingga dengan menggunakan metode ini dalam belajar dapat merangkum banyak materi dalam waktu sedikit.

c. Penggunaan media pembelajaran yang variatif

Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dapat menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang menarik dapat membantu dalam proses belajar dan membuat materi lebih mudah dipahami. Pilihan media harus disesuaikan agar relevan dengan materi dan dapat mendukung pemahaman konsep-konsep spiritual (Syukron et al., 2020). Ada beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran yaitu dapat memperkaya pembelajaran, memperluas pengalaman siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih ekonomis, membantu meningkatkan minat dan perhatian siswa, membantu meningkatkan pengalaman siswa, menarik perhatian siswa, dan membantu meningkatkan pasrtisipasi positif dari siswa.

Media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru PAI yaitu media visual, audio, dan visual audio. Untuk media visual dapat digunakan dalam menyampaikan pembelajaran PAI yang terkait dengan materi fiqih tentang ibadah. Guru dapat memberikan gambar-gambar tentang posisi atau tata cara shalat dan berwudhu yang baik dan benar. Selanjutnya untuk media audio guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran al-Qur'an dan Hadits, dimana guru dapat mendengarkan rekaman tata cara membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan juga dalam belajar ilmu qiroat. Sedangkan media audio visual dapat digunakan dalam materi yang membahas sejarah kebudayaan Islam, dimana guru dapat menampilkan sebuah video atau film tentang sirah nabawiyah atau kisah para sahabat (Sartika et al., 2020).

d. Guru PAI menjadi fasilitator untuk siswa

Guru PAI menjadi fasilitator untuk siswa sehingga guru harus memfasilitasi proses atau

kegiatan pembelajaran siswa meliputi pemberian arahan, bimbingan, pelatihan, motivasi belajar, penilaian dan evaluasi (Anuli & Guru, 2018). Hal ini dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Guru tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar tetapi juga harus membina, memberikan bimbingan, memberikan motivasi, serta memberikan penguatan terhadap hal-hal baik kepada siswa. Guru PAI juga memiliki peran sebagai pemandu berlangsungnya diskusi di kelas yang meliputi bimbingan belajar, dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan siswa.

Guru PAI juga harus memaknai proses mengajar sebagai suatu proses untuk mendidik mengayomi untuk mencapai sebuah tujuan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu tetapi juga melibatkan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan terjadi sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Jika guru PAI hanya memaknai proses mengajar secara demikian maka, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara sempurna melainkan hanya selesai sampai siswa mengetahui, memahami materi pembelajaran. Sehingga siswa pun tidak akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik yaitu pengamalan dari nilai-nilai agama yang di pelajari dalam membentuk karakter spiritual siswa (Ardila, 2017).

Oleh karena itu ada beberapa indikator guru menjadi fasilitator yaitu pertama, guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, kurikulum, RPP, dan bahan evaluasi. Kedua, guru menyiapkan metode, media, dan peralatan pembelajaran. Ketiga, guru harus bersikap atau bertindak sebagai seorang mitra bukan sebagai atasan. Keempat, guru melakukan tugas serta fungsinya seperti yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Kelima, guru tidak melakukan perbuatan sewenang-wenang kepada siswa (Muthmainnah et al., 2022).

2. Analisis Pendekatan Humanistik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa

Ngalim Purwanto yang menyatakan belajar adalah suatu perubahan yang bersifat internal dan relative mantap dalam tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. Sedangkan menurut Sanjaya Wina menjelaskan tentang pengertian belajar sebuah proses aktivitas mental seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya sehingga

dapat menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku ke arah positif meliputi perubahan pengetahuan, sikap maupun psikomotorik (Nidawati, 2013).

Dari pendapat para ahli tentang belajar yaitu suatu proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, aspek psikologis dan juga sosial. Sehingga guru tidak hanya sekedar mengutamakan aspek kognitif siswa saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotoriknya (Simbolon, 2022). Dalam pendekatan humanistik ini menekankan perubahan yang terjadi atas kemampuan siswa sendiri, sehingga guru dilibatkan sebagai seorang fasilitator guna mendidik, mengajarkan, membimbing, dan memotivasi siswa untuk melakukan perubahan dalam dirinya. Demikian juga dalam memaknai sebuah proses belajar bahwa seorang siswa dapat dikatakan belajar ketika mengalami perubahan ke arah yang lebih positif dari sebelumnya (Febriana, 2021).

Humanistik memandang belajar adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Jadi tujuan dari pendekatan humanistik ini untuk memanusiakan manusia (Dinata, 2020). Dalam humanistik belajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri). Seorang guru membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam dirinya sehingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka (Qodir, 2017).

Sehingga dalam belajar apapun termasuk belajar PAI siswa pun akan mau belajar jika dia merasa senang dengan pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Untuk mengetahui dan memahami keinginan siswanya dalam belajar maka terlebih dahulu ada beberapa strategi yang harus dilakukan oleh guru seperti memahami karakter siswa dari gaya belajarnya, mengetahui minat dan bakat siswanya sehingga siswa dapat diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu juga guru PAI harus membuat suasana kelas menjadi nyaman dan kondusif, memberikan pembelajaran yang mendalam kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan aktif, melakukan pendekatan secara intens dan inklusif agar siswa mampu untuk terbuka tentang apa yang dialaminya, dalam proses pembelajaran

guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan media pembelajaran yang variatif agar membuat siswa semangat dalam belajar dan merasa tidak jenuh, mengarahkan pembelajaran untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, melakukan refleksi dan aktivitas pribadi (berdiferensiasi) yang tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sangat linier dengan pendekatan humanistik ini.

Pendekatan humanistik mendorong siswa untuk mengenali nilai-nilai moral dan etika dalam agama melalui refleksi tentang tindakan dan sikap mereka sehari-hari dan membantu siswa mengembangkan potensi spiritual dan moral mereka. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat keterhubungan siswa dengan nilai-nilai agama dan keyakinan spiritualnya, sehingga dapat membentuk generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan kesadaran moral yang kuat.

Dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual akan membuat siswa belajar secara aktif, merasa senang, menjadi lebih kreatif, dan juga dapat mengimplementasikan pembelajaran PAI di kehidupan nyata siswa. Guru dapat membimbing siswa untuk merenungkan bagaimana ajaran agama dapat menjadi pedoman dalam menghadapi situasi-situasi moral yang kompleks. Sehingga dalam penerapan pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat formalitas akan tetapi ada yang dihasilkan oleh siswa yaitu dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya berupa pengimplementasian nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya.

Dengan demikian, strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi dan memahami notasi-notasi spiritual dan etika dalam agama dengan lebih mendalam. Selain itu, hal ini juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan untuk mengelola emosi dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Dari penjelasan di atas tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui pendekatan humanistik lebih ditekankan pada aspek belajar untuk memanusiakan manusia. Belajar

harus menyenangkan dan melibatkan siswa sehingga siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama islam sebagai bentuk pengaktualisasikan dirinya dalam belajar PAI. Strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan humanistik yaitu: (1) dengan mengetahui dan memahami karakter siswa dari gaya belajarnya melalui tanya jawab dengan siswa dan melalui pengamatan; (2) guru PAI dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran seperti metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, eksperimen, demonstrasi, ceramah, dan metode bercerita metode tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran PAI dan siswa dapat belajar dengan semangat dan aktif dan tidak merasa jenuh; (3) menggunakan media pembelajaran yang variatif seperti menggunakan media audio, visual, audio visual yang dapat membantu dalam proses belajar dan membuat materi lebih mudah dipahami; (4) guru PAI melakukan pengelolaan kelas nyaman dan kondusif untuk meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa, dan pengelolaan kelas akan mempengaruhi kualitas pola pembelajaran; (5) guru berperan sebagai fasilitator yaitu membina, memberikan bimbingan, memberikan motivasi, serta memberikan penguatan terhadap hal-hal baik kepada siswa; (6) pendekatan secara lebih intensif dan inklusif dengan siswa; (7) guru juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu spiritual dan moral dalam agama dengan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, merenung, dan berdiskusi tentang konsep-konsep spiritual yang kompleks; (8) integrasi nilai-nilai agama agar pemahaman siswa menjadi luas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka; (9) refleksi dan aktivitas pribadi siswa (berdiferensiasi) untuk menelusuri tentang keinginan siswa di dalam kelas

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Pacasarjana UIN Mataram khususnya rekan-rekan prodi PAI dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Ahyat, N. (2017). EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Akmal, A. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Pada Kelompok B3 Tk Islam Ylpi Marpoyan. *Generasi Emas*, 1(1), 62–78. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2257](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2257)
- Anie, C. (2018). *Dasar dan tujuan pendidikan islam*.
- Anuli, Y., & Guru, K. M. (2018). Penerapan supervisi klinis oleh pengawas dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru. 6, 29–39.
- Ardila, I. (2017). Peran guru Pai dalam membentuk karakter peserta didik di Sma Global Madani Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Bachsin, Muhammad Hanif, & Moh. Muslim, N. K. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 13 Malang. *Vicratina*, 8(9), 76–85.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan sekolah memulihkan manusia*. Noura Books.
- Budiana, I. (2021). Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native. *Istighna*, 4(1), 57–75.
- Dinata, F. R. (2020). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi aksara.
- Kholidah, L. N. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 10(2), 325–340.
- Lailiyah, N. N., & Mardiyah, S. Z. (2021). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 89–92.
- Lestari, D. (2020). *Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri 143 Seluma*. IAIN BENGKULU.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 4–5.
- Marito (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan*. 02(05), 52.
- Marpaung, J. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2(2), 13–17. <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.302>
- Mubtadiin, J. (2021). *Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021*. 7(01), 247–264.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Muthmainnah, A., Rahma, D., Ashifa, R., Rohmah, S., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9325–9332.
- Nasution, H. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok*. 17(1), 31–42.
- Nidawati, N. (2013). Belajar dalam perspektif psikologi dan agama. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Nisa, K. (2009). Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 72–86. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a6>
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Sartika, F., Desriwita, E., & Ritonga, M. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI di sekolah dan madrasah. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(2), 115–128.
- Sauqy, A. (2022). *Inovasi belajar & pembelajaran PAI: teori dan aplikatif*. UMSurabaya Publishing.
- Simbolon, Z. (2022). Implementasi Metode

- Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...*, 2(3), 161–168.
- Suciati, W. (2016). *Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar*. Rasibook.
- Sultan, U. I. N., Muhammad, A., Samarinda, I., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2023). *Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama islam*. 1(1947), 177–193.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18.
- Syukron, A., Samsudi, S., & Kustiono, K. (2020). Pendidikan Diniyah Formal: a Formal Curriculum for Pesantren in Indonesia. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 9(2), 63–71. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.36645>
- Tambak, S. (2016). *Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 13(113), 30–51.